

**PERKEMBANGAN SEKOLAH RAKYAT (*VOLKSCHOOL*)
DI GUNUNG KENCANA KABUPATEN LEBAK BANTEN
TAHUN 1940 - 1964**

Andi Suherman dan Weny Widyawati Bastaman

Pendidikan Sejarah, STKIP SETIA BUDHI, Jl Dr. Budhi Oetomo no. 22L Rangkasbitung, Lebak,
Banten

email: Wenywb1988@gmail.com

Abstrak

Gunung Kencana sebagai tempat kedewanaan pemerintahan Hindia Belanda dan merupakan bagian dari wilayah Parung Kujang yaitu bagian dari *Onderdistrik* diberlakukan sejak tahun 1828 oleh peraturan *Statsblad* no 81, dengan demikian dibangunlah sekolah Rakyat. Pendidikan memberikan sedikit pemahaman mengenai bahasa Belanda, pengetahuan tentang berladang dan pengetahuan lainnya. Semangat bersekolah ditunjukkan oleh para siswa yang berdatangan dari berbagai pelosok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yang berurutan. heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada awal abad ke-20, Belanda menerapkan sebuah politik yang disebut politik *Etis* yang digunakan oleh Belanda sebagai politik balas budi untuk membalas kebaikan yang dilakukan masyarakat kepada pihak Belanda saat tanam paksa sekaligus memperkuat kedudukan Belanda di wilayahnya dan politik etis sendiri memiliki tiga sektor tujuan yaitu emigrasi, pendidikan dan irigasi. Pada masa kependudukan Belanda di wilayah yang jauh dari Gunung Kencana tetap terkena imbasnya pada saat masa kependudukan Belanda yang saat itu masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani. Penerapan politik *etis* membuat lahirnya sebuah sekolah salah satunya yang berada di daerah pedesaan yang menjadi salah satu tujuan dari politik etis dari bidang pendidikan dan sekolah tersebut disebut sebagai sekolah desa, atas dasar perintah. Perkembangan pendidikan pada wilayah Gunung Kencana sangat terpengaruh akibat faktor sosial dan ekonomi keberadaan jarak sekolah yang jauh serta berbagai pendukung lainnya yang belum memadai yang pada akhirnya sangat sedikit dari mereka dapat lulus dari sekolah tersebut yang berasal dari wilayah jauh.

Kata Kunci : Sekolah rakyat (*Volkschool*), Gunung Kencana, Kabupaten Lebak

Abstract

Gunung Kencana as a place of governance of the Dutch East Indies government and is part of the Parung Kujang region, which is part of the Electricity in force since 1828 by *Statsblad* regulation No. 81, thus built the People's school. Education provides a little understanding of Dutch language, knowledge of farming and another knowledge. The spirit of school is shown by students who come from all corners. The method used in this study is the historical research method which consists of four sequential stages. heuristics, criticism, interpretation and historiography. At the beginning of the 20th century, the Netherlands adopted a policy called Ethical politics which was used by the Dutch as a political reciprocation to repay the goodness of the community to the Dutch when forced cultivation while strengthening the Dutch position in its territory and ethical politics itself had three objective sectors namely emigration, education and irrigation. During the Dutch occupation in an area far from Mount Kencana, it was still affected by the Dutch occupation when the people were searching for a farmer. The application of ethical politics made the birth of a school one of them located in a rural area which became one of the objectives of

the ethical politics of the education field and the school was called a village school, based on orders. The development of education in the Gunung Kencana region was greatly affected by the social and economic factors of the existence of long-distance schools and various other inadequate supporters, which in the end very few of them could graduate from those schools that came from distant areas.

Keywords: Community school (Volkschool), Gunung Kencana, Lebak Regency

PENDAHULUAN

Pada masa kependudukan Belanda, lahirnya sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan demi untuk mengisi kekosongan perangkat pekerja yang rendah, hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Gunung Kencana yang berharap dengan adanya keberadaan sebuah Sekolah yang terletak di Gunung Kencana wilayah Parung Kujang dapat memberikan harapan bagi masyarakat untuk memperbaiki kehidupan mereka sekaligus untuk menarik hati masyarakat terhadap Belanda.

Sekolah yang dibangun sejak tahun 1912 di Gunung Kencana disebut sebagai Sekolah Rakyat atau Sekolah Desa (Lubis:2004), keberadaannya di tengah kehidupan masyarakat yang hidup dalam kehidupan memberikan harapan yang baru sehingga banyak para murid yang berdatangan dari berbagai wilayah di pelosok Gunung Kencana seperti dari Kadubongkok, Gunung Barat, dan Cikakak rela berjalan jauh melewati wilayah Hutan demi mengenyam bangku sekolah yang pada saat itu dianggap baru bagi mereka. Banyak para orang tua yang tidak mengizinkan anaknya bersekolah karena khawatir terpengaruh politik ideology asing yang dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran yang dapat mengakibatkan para generasi penerus mereka lebih senang hidup bersama dengan bangsa Asing.

Berharap untuk mencari pijakan kuat tidak sejalan dengan sebuah harapan ketika mereka yang bersekolah di sekolah Rakyat Gunung Kencana di masa akhir kependudukan Belanda hanya mendapatkan pekerja rendah yaitu sebagai pesuruh di kewadanaan Parung

Kujang, hal ini dialami oleh orang tua bapak Muhammad (91Tahun) yang merupakan alumni dari Sekolah Rakyat dan menjadi pesuruh di kewadanaan sampai dihilangkannya kewadanaan di Gunung Kencana secara sistem pemerintahan.

Menurut bapak Ardamin (85 Tahun) ia rela bersekolah dari kampung Kadubongkok yang berjarak 4 km menuju Gunung Kencana hanya untuk dapat bersekolah melewati daerah pedalam hutan dan hanya jalan setapak untuk bisa dilalui, tanpa kendaraan. Motivasi dari setiap anak yang bersekolah adalah berharap akan adanya sebuah perubahan melalui pengetahuan bari seperti membaca, belajar bahasa dan pengetahuan dasar lainnya.

Tanggal 1 Maret 1946 SK Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan no.104/Bhg.0, memiliki tujuan pendidikan berorientasi pada usaha menanamkan jiwa patriotisme sedangkan pada Undang-undang no. 4 Tahun 1950 pada pasal 3 dan 4 dirumuskan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan wajib belajar 6 tahun yang diberlakukan oleh pemerintah tidak memberikan dampak perubahan yang baik bagi masyarakat karena para orang tua khususnya pada wilayah Gunung Kencana yang waktu itu banyak menginginkan anaknya untuk bersekolah demi memperbaiki drajat orang tua tapi kendala yang harus mereka hadapi adalah mempersiapkan bekal untuk setiap hari dan setiap kali anaknya berangkat sekolah dan hal ini menjadi beban tersendiri yang harus mempersiapkan

biaya sehari-hari yang mana pada masa tersebut membuat para orang tua semakin sulit mencari biaya tambahan.

Pada tahun 1940-1950 dari masa pendudukan Belanda hingga masa revolusi hanya mereka-mereka kaum elite yang memiliki kedudukan dan beada di pusat kota yang dapat mengenyam bangku sekolah, hal ini juga dialami oleh para mereka yang tinggal di wilayah pedalaman Gunung Kencana yang sulit sekali mendapatkan akses pendidikan secara baik yang merupakan sarana tempat mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran yang baik.

Pada tahun-tahun selanjutnya perekonomian masyarakat Gunung Kencana menjadi sangat terlihat berbeda jauh ketika para siswa masuk sekolah, bagi mereka yang menggunakan pakaian bagus dan perlengkapan sekolah yang lengkap merupakan dari anak-anak kaum orang kaya sedangkan mereka yang hidup dalam kelas rendah akan berpakaian ala kadarnya tanpa alas kaki, hal ini karena tidak ada peraturan dalam berpakaian membuat kesenjangan sosial ini terlihat dalam sekolah yang mana mereka para siswa dari kaum elite akan bermain dengan anak kaum elite sedangkan mereka yang dari kalangan kelas rendah akan bermain dengan anak dari kalangan rendah.

Data tertua yang ditemukan oleh peneliti adalah data arsip penerimaan siswa baru yang menunjukkan di tahun 1950an banyak siswa yang berasal dari penjuruk pelosok mendaftar ke Sekolah Rakyat Gunung Kencana ini dan ini menunjukkan Sekolah Rakyat Gunung Kencana menjadi tempat satu-satunya sarana anak-anak mendapatkan pendidikan dan menjadi satu-satunya tempat masuknya pendidikan bagi masyarakat Gunung Kencana serta memiliki dampak peran penting dalam berkembangnya pendidikan bagi masyarakat dan Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh dan berupaya agar

anak dan remaja yang diserahkan kepadanya mempunyai kemampuan yang sempurna (Mudyahardjo, 2014:11), tetapi dari tahun 1940 sampai 1950 dunia pendidikan Indonesia mengalami masa vakum (Hanifah dalam Suradi,1986:45) dan di tahun 1965 pasca berakhirnya orde lama Sekolah Rakyat Gunung Kencana berubah nama menjadi Sekolah Dasar 1 Gunung Kencana.

METODE PENELITIAN

Sumber Data Penelitian

Sumber data sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung memberitahukan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 73). Sumber data sejarah dapat diklasifikasikan menjadi:

- (1) sumber tertulis, yaitu sumber yang berupa tulisan,
- (2) sumber lisan, yaitu sumber yang berupa cerita yang berkembang dalam suatu masyarakat,
- (3) sumber benda atau visual, yaitu semua warisan masa lalu yang berbentuk dan berupa.

Menurut Gotschalk (2008: 35): Sumber tertulis dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis primer dan sumber tertulis sekunder. Sumber tertulis primer yaitu kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri, atau dengan panca indera lain, atau dengan alat mekanik menyaksikan peristiwa yang diceritakannya. Sedangkan sumber tertulis sekunder yaitu sumber yang ditulis oleh seseorang yang tidak terlibat secara langsung atau mengalami peristiwa sejarah itu. Sumber tertulis sekunder juga dapat diartikan sebagai data yang ditulis oleh orang yang tidak sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber benda atau visual dan sumber tertulis dalam menghimpun data. Hal ini disebabkan karena sulitnya mencari sumber primer yang relevan dengan masalah yang dikaji serta

keterbatasan waktu dan biaya penulis untuk melakukan wawancara dengan pelaku sejarah yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sumber tertulis sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku dan dokumen yang berhubungan dengan masalah Sekolah Rakyat serta sosial ekonomi pada wilayah Banten tahun 1940 sampai 1964.

Metode dan Prosedur Penelitian

Menurut Sjamsuddin (2007: 2), metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penelitian suatu ilmu tertentu untuk mendapatkan suatu bahan yang diteliti. Sehingga bisa diketahui bahwa metode merupakan cara dalam sebuah proses atau teknik yang sistematis dalam ilmu tertentu untuk bahan yang diteliti. Metode sejarah ini terdiri dari empat tahap yang berurutan.

1. Tahap pertama Heuristik.

Heuristik berasal dari kata Yunani yang artinya memperoleh. Dalam pengertiannya yang lain adalah suatu teknik yang membantu kita untuk mencari jejak-jejak sejarah dan melakukan penggolongan. (Notosusanto, 1971:73). Dalam penelitian ini pencarian data dilakukan dengan tiga macam sumber yaitu, Sumber benda bangunan, Sumber tertulis dokumen, Sumber lisan seperti hasil wawancara.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penggolongan berdasarkan kronologi peristiwa serta membagi kejadiannya. Hal ini dikarenakan mendapatkan sumber lisan atau data referensi harus menyesuaikan antara peristiwa yang benar-benar terjadi dan bukan, sehingga untuk membantu pada kegiatan ini selain membutuhkan data referensi dari buku, peneliti juga melakukan beberapa kali wawancara secara acak untuk mengetahui seberapa besar orang-orang mengetahui peristiwa tersebut

2. Tahap kedua Kritik.

Kritik sumber adalah salah satu kegiatan dalam metode sejarah, yang dilakukan untuk memilih, menyeleksi, mengidentifikasi serta menilai sumber atau data yang akan digunakan dalam penulisan sejarah kritis. Menurut Sjamsuddin (2007:49) Kritik sumber bertujuan untuk mengetahui otentisitas suatu data atau sumber, baik dengan melakukan kritik intern dan ekstern. Kritik intern untuk mencari keaslian teks dalam sumber dan membandingkan kesaksian berbagai sumber dan kritik ekstern bertujuan mencari keaslian sumber dan apakah jejak itu sejati atau otentik, baik bentuk maupun isinya.

3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah Interpretasi, yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta yang terkandung dalam data atau sumber dan disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu konstruksi peristiwa sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan cara mengaitkan sumber sejarah yang satu dengan sumber sejarah sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa masa lampau yang menjadi obyek penelitian.

4. Tahap Ketiga Historiografi

Langkah terakhir prosedur penelitian dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu suatu kegiatan penyusunan fakta sejarah menjadi kisah sejarah yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini kritik dan interpretasi yang didukung imajinasi sangat diperlukan untuk merangkai fakta satu dengan fakta yang lain, sehingga menjadi suatu kisah sejarah yang menarik dan dapat dipercaya kebenarannya. Dalam penelitian yang berjudul “Perkembangan Sekolah Rakyat (*Volkschool*) di Gunung Kencana”

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Gunung Kencana

Pada masa Hindia Belanda, wilayah Gunung Kencana masuk ke dalam wilayah Parung Kujang dan berdasarkan informasi *Algemeen Verslag* tahun 1834 jumlah penduduknya adalah 20.160 dan hingga sampai 1840 jumlah penduduknya 15.754, hal ini diakibatkan penderitaan saat tanam paksa (Lubis,2006:181).

Berdasarkan tinjauan lapangan dan informasi sekolah SDN 1 Gunung Kencana, berdiri di atas lahan 1440m² dengan posisi yang berada di tikungan serta berada di tanah yang miring dan di apit oleh jalan umum di bagian barat, dibagian utara dan timur diapit pemukiman penduduk sedangkan di bagian selatan hanya terdapat lahan kosong dan beberapa rumah warga.

Sejarah Sekolah Rakyat (*Volkschool*) di Gunung Kencana

Berdasarkan ketetapan yang tertulis *Statsblad* no.81, tanggal 2 Desember 1828 Banten dibagi 3 wilayah kabupaten utara, barat dan selatan. Lalu dibuat kembali *distric dan onderdistrik* salah satunya Parung Kujang yang terbagi atas onderdistrik-onderdistrik Parung Kujang dan Kosek (Lubis,2006:155).

Berdasarkan hal inilah yang menjadi titik awal berbagai kebijakan yang di buat Belanda semakin kuat yang khususnya daerah Gunung Kencana yang termasuk dalam wilayah Parung Kujang. Pada akhir abad 19, kebijakan sistem tanam paksa muncul dan sampai awal abad 20 kembali hadir politik *etis* yang coba untuk di implementasikan di wilayah kekuasaannya (Lubis,2004:6.1).

Gubernur *Jendral Van Heutsz* dan segala pendiriannya di tentukan oleh desa dan gurunya diangkat oleh desa dengan tujuan untuk memberantas buta huruf serta menambah orang yang paham huruf dan menjadi juru tulis karena pada masa kolonial Belanda menjadi sangat langka untuk mereka yang paham huruf,

sekalipun awalnya mendapatkan pertentangan namun menurut *Van Heutsz* hal ini menjadi sangat yakin karena memiliki manfaat yang banyak sekalipun terjadi keberatan (Nasution,1983:78).

Hal ini berawal saat setelah kekuasaan VOC diganti oleh pemerintah Hindia Belanda, barulah sekolah-sekolah mulai didirikan tetapi hanya diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan peranakan Belanda. Anak-anak bumiputera belum diberi kesempatan dan sekitar abad kedua puluh barulah didirikan sekolah-sekolah untuk bumiputera dengan menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa pengantar, pelajaran yang di gunakan hanya membaca dan berhitung karena ini hanya bertujuan mendapatkan tenaga administrasi rendah dan tidak sembarang anak dapat masuk sekolah (Suradi,1986:274).

Politik *etis* merupakan salah satu contoh politik yang dikembangkan pada masa kependudukan Belanda di tanah Hindia Belanda, sistem tanam paksa yang membuat banyak masyarakat merasa ketidakadilan yang justru menyengsarakan mereka namun mensejahterahkan kaum *elite* dan pendidikanlah yang membuat mereka sadar. Hal inilah yang menyebabkan banyak dari kaum pribumi tidak menyenangi akan kependudukan Belanda di Hindia Belanda sehingga menimbulkan banyak perlawanan-perlawanan terhadap Belanda. Politik *etis* telah mengubah pandangan dalam politik kolonial sehingga pemerintah beranggapan bahwa Hindia Belanda tidak lagi sebagai *Wingewest* (daerah yang menguntungkan), tetapi menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat memenuhi keperluannya dan budaya rakyatnya ditingkatkan dan salah satu tujuan jalan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memberikan pendidikan Barat secara lebih intensif (Lubis,2004:6.1).

Berdasarkan informasi sebelumnya bisa diketahui bahwa Sekolah Rakyat

Gunung Kencana merupakan sebuah sekolah yang berasal dari masa Belanda dan menurut informasi sekolah, sekolah SDN 1 Gunung Kencana dibangun dari tahun 1912 dan termasuk dalam Sekolah Rakyat atau Sekolah Desa. Kebijakan dan usaha melestarikan dominasi Belanda di Indonesia dilakukan melalui usaha pendidikan dan dalam sistem pendidikan kolonial, sekolah dibagi menjadi tiga golongan, yaitu sekolah anak eropa, anak timur asing dan anak pribumi. Barulah pada awal abad ke-20 diperkenalkan sistem Sekolah Desa (*Volkschool*) yang pendiriannya tergantung atas kemauan masyarakat setempat dan subsidi serta bimbingan pemerintah (Suradi,1986:4).

Pada buku *Sejarah Pendidikan Indonesia* yang ditulis oleh Nasution (1983,77-78), beliau menuliskan : “Sekolah Desa sendiri merupakan sekolah yang diciptakan atas inisiatif Gubernur Jendral *Van Heutz* dan Menteri Jajahan *Fock* dengan maksud menyebarkan cahaya di seluruh nusantara. Hanya ada perbedaan pendapat diantara keduanya Menteri *Fock* menginginkan untuk sekolah Kelas Dua sebagai sekolah umum untuk rakyat yang dapat menghabiskan biaya anggaran sedangkan *Van Heutz* menginginkan sekolah yang memiliki biaya murah dan sederhana dengan bantuan dari masyarakat secara gotong royong tanpa pembiayaan sedikitpun dari pemerintah dan sekolah ini menjadi bagian integral dari masyarakat desa yang memandangnya sebagai miliknya serta sekolah ini memiliki kurikulum yang tidak mengasingkan anak dari kehidupan agraris di desanya dengan jam belajar pagi jam 09.00-12.00 dan sore jam 13.00-15.00, namun pada akhirnya Sekolah Desa sering dikecam karena kurikulumnya yang sederhana dan mutu guru dan pendidikannya yang rendah, tetapi sekolah ini mengandung keuntungan dalam menambah orang

melek huruf dan kepala kampung serta juru tulis.”

Diciptakannya Sekolah Desa bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat dibangun oleh masyarakat secara gotong royong, namun pada akhirnya dikecam karena memiliki mutu dan kurikulumnya yang rendah tetapi disisi lain memberikan keuntungan dalam menambah orang yang melek huruf dan kepala kampung serta juru tulis.

Perkembangan Sekolah Rakyat (*Volkschool*) di Gunung Kencana 1940 - 1964

Pada awal pembangunan Sekolah Rakyat, sistem pengajarannya yang dijalankan memiliki unsur kolonial yang pada waktu itu mendapat tantangan dari beberapa golongan masyarakat, terutama dari golongan pendidik, karena pelajarannya mengenai bangsa Belanda dan sangat kurang diberikan pelajaran mengenai Indonesia dan kebudayaannya sedangkan pada masa pemerintahan Hindia Belanda hanya menghasilkan tenaga pegawai atau tenaga buruh untuk pemerintah kolonial dan perusahaan swasta Belanda (Suradi,1986:7). Hal ini juga dialami oleh orang tua bapak Muhammad yang menuturkan bahwa orang tuanya merupakan lulusan dari Sekolah Rakyat yang dari zaman Belanda dan menjadi pesuruh di kawadanaan (Muhammad,wawancara,28 agustus 2018)

Masyarakat Gunung Kencana yang mayoritas merupakan tidak mampu hanya dapat mendapatkan pendidikan yang hanya pada sebatas ruang lingkup sekolah desa yang diperuntukkan untuk mengisi kekosongan pekerja, tetapi dari kalangan ulamapun ada yang belajar di sekolah desa ini seperti orang tua bapak Santibi yang kelak menjadi seorang ulama di kampung Gunung Barat (Santibi,wawancara, 28 Agustus 2018) selain dari kalangan ulama, ada yang berasal dari kalangan anak petani di Kadubongkok yang wilayahnya jauh

dengan jarak tempuh 4km dari Gunung Kencana dan masih menurut penuturannya bapak Ardamin yang merupakan sesepuh dari Dukuh Haji, mengatakan : *“Pas jaman Belanda loba nu sakola ti mana-mana, nu ti cisoka, ti cijulang, lobaan”* Saat Zaman Belanda banyak yang sekolah dari mana-mana, yang dari cisoka, dari cijulang (Ardamin, wawancara, 28 mei 2018).

Keterangan tersebut diperkuat oleh bapak Santibi yang merupakan anak dari tokoh ulama kyai Asraf dari kampung Gunung Barat dan pernah bersekolah di sekolah desa pada masa kependudukan Belanda, menurut penuturan orang tuanya bahwa : *“mimitina anu sakolah eta lobaan, ngan ngurangan eta pas zaman Belanda, pas etala jaman bapak eta nu sakola aya bae nu timana-mana daratang”* Awalnya yang sekolah itu kebanyakan, Cuma makin berkurang itu pas zaman Belanda, saat itu zaman bapak itu yang sekolah ada aja yang dari mana-mana (Santibi, wawancara, 29 Mei 2018). Penyebab berkurangnya siswa akibat faktor jarak yang jauh dan karena faktor orang tua yang tidak menginginkan anaknya terpengaruh, hal ini berdasarkan keterangan bapak Santibi dan bapak Ardamin mengungkapkan hal yang sama yaitu karena faktor jarak yang jauh dan khawatir akan terpengaruh oleh Belanda.

Pada tahun 1942 paska penyerahan Hindia Belanda kepada Jepang, memberikan dampak baik bagi masyarakat yang berangsur-angsur kembali ke kampung masing-masing, namun ada sedikit yang masih berada di wilayah pengungsian karena masih ada rasa kekhawatiran, hal ini diceritakan oleh bapak Santibi yang memberikan gambaran sejumlah anak juga turut kembali dari pengungsian namun ada juga yang tidak kembali karena sakit atau meninggal pada saat pengungsian.

“Pas aya Jepang, baralik deui ka imah-imah tapina aya nu cicing bae di leweung ku sieun jeung deui aya nu

naringgal ku gara panyakit” (Saat ada Jepang kembali lagi ke rumah-rumah tapinya ada yang diam saja di hutan karena takut dan lagi ada yang meninggal karena penyakit) (Santibi, 29 Mei 2018).

Jepang yang menduduki wilayah Gunung Kencana memberikan pengaruhnya, Pada sisi pendidikan Jepang mengubah sistem pendidikan dengan adanya pemerataan status menjadi di sekolah dasar menjadi Sekolah Rakyat *“kokomin gakko”* (Diknas,1996:35) dan Perubahan – perubahan lainnya di bidang pendidikan yang dilakukan pada masa kependudukan Jepang, antara lain :

1. Pendekatan : Pendidikan dilaksanakan tanpa diskriminasi golongan dan sebagainya
2. Penyederhanaan : Susunan sekolah , yaitu Sekolah Rakyat (3 tahun dan 6 tahun), Sekolah Lanjutan (SMP dan SMT), Sekolah Guru Laki-laki (SGLL), Sekolah Guru Putri (SGP), Sekolah Teknik, Sekolah Tinggi Teknik, dan Sekolah Kedokteran Tinggi sedangkan penyelenggaraan sekolah swasta dilarang.
3. Larangan Pemakaian bahasa Belanda
4. Keharusan pemakaian bahasa Indonesia di semua sekolah.
5. Buku Pelajaran dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia.
6. Istilah dalam bahasa Indonesia mulai disusun dan dikembangkan
7. Pendidikan Jasmani dan semangat militer digiatkan
8. Bahasa dan sejarah Jepang dimasukkan dalam kurikulum (Suradi,1986:17).

Berbagai perubahan yang dilakukan dikarenakan agar untuk mendapatkan hati rakyat Indonesia sekaligus menanamkan ideologi Jepang terhadap wilayah kekuasaannya lewat pendidikan dan selain itu Jepang membangun sekolah antara lain di Kota Serang dibangun sekolah SMP *“Chugakko”*, di

Pandeglang dibangun sebuah *Shian Gakko* (Sekolah Guru) dan sebuah *Nogyo gakko* (Sekolah Menengah Pertanian Pertama) (Asia Raya dalam Michrob,1993). Keberadaan sekolah desa di Gunung Kencana berubah menjadi Sekolah Rakyat berdasarkan kebijakan Jepang dan pada bagian kurikulumnya pun berubah, hal ini diungkapkan oleh Bapak Santibi yang bersekolah pada saat ia menjadi pemuda. "*tah pas masuk eta urang eta tos jadi pemuda, masuk pas jaman jepang. kieu yeh laguna eta : miyoto okaino sora aketei, keke jojo kakate kaka kakayiba, minghong saiki haci racito, kibou odore oyasima, osaireun no asagomoy. Ngan sakitu, eta ta lagu kebangsaanna eta jeung guru-guruna geh orang dieu keneh*". (Saat masuk itu saya sudah jadi pemuda, masuk saat zaman Jepang begini nih lagunya itu : *miyoto okaino sora aketei, keke jojo kakate kaka kakayiba, minghong saiki haci racito, kibou odore oyasima, osaireun no asagomoy*). (Santibi, wawancara 29 Mei 2018)

Proses pembelajaran dilakukan dari pagi jam 9 sampai jam 12 siang dan sering menyanyikan lagu tersebut tetapi seiring waktu berjalan Sekolah Rakyat tersebut yang awalnya mendapatkan jumlah murid yang banyak justru setiap waktu mengalami berkurangnya murid hal ini diakibatkan oleh para orang tua yang tidak menginginkan anaknya terpengaruh oleh Jepang sedangkan untuk para tenaga kependidikannya mengambil masyarakat setempat.

Pada tahun 1943 selang setahun kependudukan Jepang, kembali terjadi peristiwa besar-besaran akibat aktivitas Jepang yang terlalu memaksa para masyarakat untuk menyerahkan hasil bumi karena Jepang mengalami kekalahan terus menerus yang akhirnya banyak masyarakat yang mengungsi kembali kedalam hutan dan membuat anak-anaknya kembali dibawa untuk mengungsi dan akibatnya siswa yang

bersekolah semakin berkurang (Santibi, wawancara, 29 Mei 2018) dan pada selanjutnya kegiatan belajar mengajar semakin berkurang.

Dengan berakhirnya kependudukan Jepang di Indonesia sebagian masyarakat sudah mulai pulang kembali kerumah-rumahnya dan berangsur-angsur dengan segala aktivitasnya di bidang pendidikan mulai mengalami perubahan, seperti di Gunung Kencana banyak siswa yang datang dari berbagai pelosok daerah Gunung Kencana berdatangan dan mereka yang pernah belajar pada masa kependudukan Jepang kembali belajar bahkan yang memiliki jarak sejauh beberapa kilometer, rela berjalan pagi subuh untuk berangkat sekolah ke Gunung Kencana seperti dari Cisampang, Kadubongkok, dan sekitarnya. "*tos merdeka, anu sakola lobaan nu timana-mana sakola pas tos merdeka nu ti Kadubongkok, Cisampang, timana-mana*"

Sudah merdeka, yang sekolah banyakan dari mana sekolah saat sudah merdeka yang dari Kadubongkok, Cisampang, darimana-mana (Ardamin, wawancara, 28 Mei 2018). Akibat banyaknya siswa yang bersekolah membuat Sekolah Darurat yang berada di depan Kecamatan Gunung Kencana yang berjumlah 3 kelas, hal ini diungkapkan oleh bapak Muhammad ;

"*Eta di hareup kacamatan jeung kawadanaan nu ayeuna jadi UPT eta, baheula urut kelas darurat, sekolahna isuk jeung sore jeung pelajaranna geh beda jeung nu ayeuna, baheulamah*" (Itu di depan kecamatan sama kewadanaan yang sekarang jadi UPT (kantor UPT Pendidikan) dulu bekas kelas darurat, sekolahnya pagi dan sore) (Muhammad, 28 Agustus 2018)

Dampak Sosial Ekonomi terhadap perkembangan pendidikan di Gunung Kencana 1940 – 1964

Saat masih adanya kependudukan Belanda di Gunung Kencana banyak yang berusaha mencoba membantu

masyarakat dalam memenuhi perekonomiannya, karena rata-rata masyarakatnya hanya berkerja mengandalkan hasil pertanian dan berladang serta menyadap karet sedangkan untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya mereka mendapatkan dari para pemuda atau bapak-bapaknya yang berkerja pada Belanda untuk pembangunan infrastruktur dengan upah kecil (Anda, wawancara, 29 Agustus 2018)

Pada akhir kependudukan Belanda di Gunung Kencana, di tahun 1940an beberapa masyarakat yang tinggal di pinggir jalan yang dilalui pasukan Belanda mengungsi kedalam hutan. Hal ini disebabkan karena semakin seringnya isu kasus pembunuhan atau kekejaman yang dilakukan oleh pihak Belanda terhadap masyarakat pribumi yang menyebabkan rasa ketakutan di tengah masyarakat dan membuat masyarakat memilih untuk tinggal di dalam hutan dengan dipimpin tokoh masyarakat mereka dengan membawa berbagai barang-barang keperluan dan kegiatan sekolahpun terhenti akibat banyak anak-anaknya dibawa ikut mengungsi dalam hutan.

Pada masa ini banyak para masyarakat mengalami kelaparan akibat terputusnya akses mereka dengan jalan utama karena menjauh dari keberadaan Belanda, membuat keberadaan masyarakat terisolasi di dalam hutan. Untuk mendapatkan bahan makanan khususnya nasi. Mereka menghadang pedagang yang lewat saat pagi shubuh dan bila untuk memenuhi kehidupan lainnya mereka pergi ke pasar yang menuju arah Pandeglang, sehigga tak jarang mereka harus berbagi makanan dalam satu kali suap dan ada diantara mereka juga berburu dalam hutan serta menanam tanaman yang bisa dikonsumsi selama dalam pengungsian.

Bila diperhatikan saat ini beberapa kampung di Gunung Kencana berada di pedalaman Hutan, hal ini diakibatkan

peristiwa pengungsian yang terjadi pada tahun 1940an saat kependudukan Belanda di wilayah Gunung Kencana dan Hal ini dilakukan untuk menghindari dari pasukan Belanda yang melintas di akses jalan utama dan selama dalam pengungsian mereka membuat pemukiman baru. Untuk kegiatan belajar bagi anak-anak merekaupun terhenti selama berada dalam pengungsian serta semenjak munculnya isu kasus pembunuhan dan penculikan di kalangan masyarakat yang disebabkan pemberontakan PKI yang membuat pemerintah membuat sebuah peraturan yang dapat ditafsirkan sangat luas.

Seorang tokoh bernama Ki Sadiran yang merupakan salah satu pejuang di wilayah Gunung Kencana turut menjadi korban kekejaman Belanda, kematiannya dilakukan dengan cara ditembak oleh pasukan Belanda yang dibantu oleh Informan dari pihak pribumi yang mengetahui keberadaan Ki Sadiran yang saat itu sedang duduk, jasanya dalam membantu masyarakat dalam masa pengungsian serta sering melakukan perlawanan terhadap Belanda menyebabkan dirinya di incar oleh pasukan Belanda (Santibi, wawancara, 28 Agustus 2018).

Banyak yang khawatir dan ketakutan, karena mereka yang tinggal pada wilayah yang dilintasi oleh pasukan Jepang akan langsung dipaksa untuk menyerahkan berbagai hasil bumi, barang berharga, hingga perlengkapan senjata yang terbuat dari besi serta banyak juga yang diculik untuk dipaksa bekerja sebagai *romusha* pada pembangunan rel kereta sakti bayah, sehingga masyarakat kembali harus merasakan wilayah hutan kembali ke dalam pengungsian. "*Pas jaman Jepang, urang mah tos jadi pemuda ngan ugal tahun ngurangan jeung gagara dibawa ka leweung sabari mawa gendolan gagara Jepang nyasrakan barang-barang ka unggal imah*" Saat jaman Jepang saya sudah menjadi Pemuda, hanya setiap tahun ngurangan

sama karena dibawa ke hutan sambil bawa *gendolan* (barang-barang yang dibawa dengan cara di angkat di atas bahu atau pinggang) karena Jepang mengeledah barang-barang ke setiap rumah (Santibi, wawancara, 29 Mei 2018).

Dengan lingkungan yang sepi di wilayah Gunung Kencana dengan jarak rumah yang berjauhan serta dengan cara berpakaian dan rumah hunian dapat terlihat kondisi ekonomi seseorang seperti saat bersekolah anak yang memiliki pakaian bagus bisa dipastikan dia adalah anak orang yang memiliki penghasilan sedangkan mereka yang berpakaian biasa berada dalam status sosial yang rendah, secara umum untuk rumah hunian sendiri berbentuk rumah panggung yang dibangun secara gotong royong oleh masyarakat setempat jika ada tetangganya yang akan membuat rumah sedangkan untuk rumah yang memiliki tembok setengah atau penuh berarti dari kalangan yang memiliki penghasilan (Saudi, 28 Agustus 2018)

Masyarakat pada umumnya berkerja sebagai petani atau berkebun sedangkan dengan mengandalkan dari hasil panen karet tidak mencukupi kehidupan untuk kebutuhan sehari-hari sedangkan diwilayah Cidima perkebunan Karet tidak miliki oleh masyarakat pribumi melainkan orang luar yang berasal dari jauh sehingga terkadang mengandalkan hasil hutan saat musim panen buah namun tidak semua buah bisa dijual sekalipun kini harganya mahal karena hanya sedikit yang bisa terjual seperti buah Durian yang tidak laku di pasaran sedangkan Pisang masih laku terjual, selain mengandalkan hasil bertani masyarakatnya juga sebagian ada yang berdagang dengan menjual makanan-makanan tradisional berupa gorengan dan kebutuhan sederhana di pasar seperti yang di alami oleh bapak Memed saat ia ikut bersama dengan orang tua angkatnya yang terpaksa ia tidak bersekolah dan membantu orang tua angkatnya berkebun

atau berdagang di Gunung Kencana yang pada saat itu harga celananya saja Rp.10 sedangkan anak dari orang tua angkatnya sendiri bersekolah dari Cidima ke Gunung Kencana (Memed, wawancara, 5 Oktober 2018)

Dengan kebutuhan yang terus meningkat sedangkan penghasilan yang tidak mencukupi membuat kehidupan masyarakat berada dalam masa sulit sehingga tak jarang menarik anak-anak untuk membantu orang tuanya ke kebun atau berdagang dibanding untuk bersekolah yang harus menelan biaya untuk setiap harinya setiap akan bersekolah sehingga hanya sedikit anak yang akhirnya dapat lulus dari sekolahnya dan bagi mereka yang dapat lulus bersekolahnya maka memiliki status sosial yang tinggi di mata masyarakat khususnya dikalangan anak-anak.

KESIMPULAN

Sekolah Rakyat Gunung Kencana, hadir dari latar belakang politik etis yang diberlakukan oleh Belanda terhadap tanah jajahannya yang salah satunya dalam bidang pendidikan namun tidak semua masyarakat khususnya wilayah daerah Gunung Kencana dapat merasakan bangku pendidikan pada tahun 1912 di masa kependudukan Belanda. Sekolah Rakyat yang disebut juga *Volkschool* dibangun oleh masyarakat secara gotong royong atas inisiatif desa dibawah pengawasan Belanda sedangkan guru-gurunya merupakan masyarakat yang berasal dari Pribumi dan disebut sebagai Sekolah Desa atau Sekolah Rakyat (SR).

Pada perkembangannya Sekolah Rakyat *Volkschool* yang didirikan Belanda ini mengalami vakum akibat berbagai peristiwa yang terjadi di tahun 1940 sampai 1950 yang sekalipun terjadi berbagai perubahan kebijakan dari masa kependudukan Jepang yang berubah nama menjadi Sekolah Rakyat "*Kakaomin Gakko*" dan diresmikan

sebagai Sekolah Rakyat (SR) saat merdeka hingga di tahun 1968 Sekolah Rakyat di Gunung Kencana sudah berubah nama menjadi Sekolah Dasar (SD) 1 Gunung Kencana.

Perkembangan pendidikan pada wilayah Gunung Kencana sangat terpengaruh akibat faktor sosial dan ekonomi para orang tua serta masyarakatnya, selain itu karena keberadaan jarak sekolah yang jauh serta berbagai pendukung lainnya yang belum memadai yang pada akhirnya sangat sedikit dari mereka dapat lulus dari sekolah tersebut yang berasal dari wilayah jauh..

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Lubis, Lubis H., dkk. 2006. *Sejarah Kabupaten Lebak*. Lebak: Pemerintah Kabupaten Lebak
- _____. 2004. *Banten dalam pergumulan Sejarah*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Michrob, Halwany dan Mudjahid Chudari. 1993. *Catatan masa lalu Banten*. Serang: Saudara
- Mudyahardjo, Redja. 2014. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang dasar-dasar pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasution, S. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sedjarah*. Jakarta: Departemen Pertahanan
- Suradi, dkk. 1986. *Sejarah Pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan*.

Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Nara sumber :

1. Nama : Ardamin
Usia : (85 Tahun)
Pekerjaan :
2. Nama : Muhammad
Usia : (91 Tahun)
Pekerjaan : pesuruh di kewedanaan Parung Kujang
3. Nama : Satibi
Usia : (87 Tahun)
Pekerjaan : Petani
4. Nama : Anda
Usia : (89 Tahun)
Pekerjaan : Petani